



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 1141-1151

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Refresentasi Nilai Karakter Berkearifan Lokal dalam Pembelajaran Menulis Drama Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Sungguminasa Kabupaten Gowa

Muhammad Dahlan

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: muhdahlan@unismuh.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud representasi nilai karakter berkearifan lokal dalam pembelajaran menulis drama siswa kelas VIII SMPN 4 Sungguminasa Kabupaten Gowa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *mixed methods* menggabungkan dua bentuk penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sungguminasa Kabupaten Gowa Sampel dalam penelitian ini kelas VIII A dengan jumlah sampel 40 siswa. observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa, wawancara berfungsi untuk mengetahui tanggapan siswa mengenai pembelajaran menulis naskah drama berbasis kearifan lokal, angket untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran menulis drama dan catat teknik ini digunakan untuk mencatat bagian-bagian yang dianggap relevan sebagai data. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis, Hasil penelitian kemampuan menulis naskah drama berbasis Kearifan Lokal Kelas VIII di SMP Negeri 4 Sungguminasa Kabupaten Gowa menunjukkan nilai rata-rata siswa, yaitu 56,27, nilai tertinggi yang diperoleh 3 orang siswa dengan persentase (7,5%) dan nilai terendah yang diperoleh 37 orang siswa dengan persentase (92,5%), sedangkan hasil penelitian wujud refresentasi nilai karakter siswa berbasis kearifan lokal di SMP Negeri 4 Sungguminasa Kabupaten Gowa adalah (1) Siri Na Pacce (2),getteng (3), assinajang (4), sipakatau (5), sipakainge (6), sipakalebbi (7), sipatokkong (8),lempu.

Kata kunci: *Nilai karakter berbasis kearifan lokal, kemampuan menulis drama*

Abstract

This study aims to describe the form of representation of local wisdom character values in learning to write drama for Grade VIII students of SMPN 4 Sungguminasa, Gowa Regency. The method used in this study is a mixed methods method combining two forms of research that have existed before, namely qualitative research and quantitative research. The subjects in this study were class VIII students of SMP Negeri 4 Sungguminasa, Gowa Regency. The sample in this study was class VIII A with a total sample of 40 students. Observation was used to observe student activities, interviews served to find out student responses regarding learning to write drama scripts based on local wisdom, questionnaires to find out student responses to learning to write plays and note-taking techniques were used to record parts that were considered relevant as data. The data obtained were analyzed using descriptive analytical methods. The results of the research on the ability to write drama scripts based on local wisdom in Class VIII at SMP Negeri 4 Sungguminasa, Gowa Regency, showed that the average student score was 56.27, the highest score obtained by 3 students with a percentage (7.5%) and the lowest score obtained by 37 students with a percentage (92.5%), while the research results in the form of representation of student character values based on local wisdom at SMP Negeri 4 Sungguminasa, Gowa Regency are (1) Siri Na Pacce (2) , getteng (3), assinajang (4), sipakatau (5), sigunakanng (6), sipakalebbi (7), sipatokkong (8), lempu.

Keywords: *Character value based on local wisdom, ability to write drama*

PENDAHULUAN

Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan. (Zubaedi, 2011:19)

Pada dasarnya pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Ilahi, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku. Dalam prosesnya sendiri fitrah Ilahi ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku. Oleh karena itu, Wamendiknas mengatakan bahwasanya sekolah sebagai bagian dari lingkungan memiliki peranan yang sangat penting.

Karakter dapat terbentuk dengan baik tidak akan terlepas dari budaya yang berkearifan lokal. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah harus relevan dengan budaya lingkungan sekitarnya.

Pendidikan kearifan lokal itu terkandung kebaikan bagi kehidupan mereka, sehingga prinsip ini mentradisi dan melekat kuat pada kehidupan masyarakat setempat. Meskipun ada perbedaan karakter dan intensitas hubungan sosial budayanya, tetapi dalam jangka yang lama mereka terikat dalam persamaan visi dalam menciptakan kehidupan yang bermartabat dan sejahtera bersama. Dalam bingkai kearifan lokal ini, antar-individu, antar-kelompok masyarakat saling melengkapi, bersatu dan berinteraksi dengan memelihara nilai dan norma sosial yang berlaku.

Drama merupakan karya sastra sebagai fenomena psikologis, sehingga menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh dalam sebuah naskah maupun bentuk pementasan. Dengan ini, karya sastra (seperti drama) dan psikologi secara fungsional dapat dikatakan memiliki pertautan yang erat. Karya sastra dan psikologi memiliki hubungan fungsional karena sama-sama mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, dan juga memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Perbedaannya, psikologi lebih pada gejala riil, dan sastra bersifat imajinatif (Jatman, 1985:165).

Pembelajaran menulis drama khususnya di SMPN 4 Sungguminasa sampai saat ini masih menitikberatkan pada aspek kognitif atau pengetahuan saja. Akibatnya, para siswa hanya mampu mengetahui atau mungkin hapal istilah-istilah yang ada dalam teori drama, di antaranya judul naskah, ringkasan cerita, maupun nama pengarangnya. Keadaan seperti ini tentu saja tidak dapat dijadikan tuntutan agar siswa mampu aktif dalam suatu kegiatan. Berpijak dari kenyataan di atas, penelitian mengenai nilai karakter berkearifan lokal sebagai pembelajaran menulis drama dirasa perlu untuk diteliti lebih lanjut. Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Representasi Nilai Karakter Berkearifan Lokal dalam Pembelajaran Menulis Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Sungguminasa Kabupaten Gowa."

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *mixed methods*. Penelitian ini merupakan suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Data dalam penelitian ini adalah kutipan berupa kalimat, paragraf, dan dialog yang menggambarkan nilai karakter berkearifan lokal dalam pembelajaran menulis drama di SMP Negeri 4 Sungguminasa

Kabupaten Gowa. Penelitian ini telah diawali pra survei pada bulan Desember 2015. Dan dilaksanakan mulai dari bulan Maret 2016 sampai dengan Juni 2016. Pembuatan instrumen dilaksanakan bulan Maret 2016 dengan tujuan digunakan pelaksanaan pembelajaran pada semester genap tahun ajaran 2016/2017. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni berupa observasi, angket, catat, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penyajian yang telah dikemukakan, berikut ini akan dibahas nilai-nilai karakter siswa dalam menulis naskah drama berbasis kearifan lokal di SMP Negeri 4 Sungguminasa Kabupaten Gowa. Pada bab ini diuraikan secara rinci penelitian representasi nilai karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran menulis drama siswa kelas VIII. A SMP Negeri 4 Sungguminasa Kabupaten Gowa.

A. Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Proses Pembelajaran Drama

Kebudayaan Bugis – Makassar adalah kebudayaan dari suku Bangsa Bugis-Makassar yang mendiami bagian terbesar dari jazirah selatan dari pulau Sulawesi Selatan (Mattulada). Salah satu anutan nilai budaya dari kebudayaan Bugis Makassar adalah budaya *Siri' na pacce*. budaya *siri na pacce* merupakan pedoman hidup bagi masyarakat Bugis-Makassar dalam menjalani kehidupannya. Budaya *Siri na Pacce* telah ada sejak ratusan tahun yang lalu serta merupakan budaya luhur nenek moyang yang di junjung tinggi dan masih bertahan sampai sekarang meskipun telah banyak mengalami bias atau pergeseran makna seiring dengan perkembangan zaman.

1. *Siri' na pacce*

Internalisasi nilai-nilai budaya "Siri Na Pacce" akan menempatkan pribadi-pribadi menjadi manusia yang unggul, utuh, dan tidak terpecah-pecah. Sebab, budaya "Siri Na Pacce" mengandung nilai-nilai yang universal yang mengajarkan seseorang menghargai hakikat penciptaannya, mengajarkan seseorang peduli terhadap kesulitan hidup sesama manusia, tolong menolong dan lain-lain. Dengan kata lain nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat tertentu mempunyai peranan membentuk kepribadian manusia sebagai individu begitupun sebaliknya.

Siri' na pacce. atau rasa malu. Dalam pengamatan pada proses pembelajaran menulis drama siswa kelas VIII.A berbasis kearifan lokal "Siri Na Pacce" muncul sebagai karakter dari siswa, karena dari beberapa siswa yang menulis drama berbasis kearifan lokal ada beberapa siswa tidak mau bantuan teman-temannya karena siswa tersebut merasa mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya, dalam diri siswa tersebut sudah tertanam *Siri'* yang bermakna malu karena tugas yang diberikan sama gurunya akan dibantu sama temannya,

Apabila *siri'* hendak didekati dari sudut pandang kemandirian dan rasa percaya diri maka perilaku *siri'* harus pertama-tama dilihat sebagai perilaku siswa yang berkesadaran. *Siri'* sebagai sistem nilai budaya berada pada lapisan sistem budaya Bugis-Makassar. *Siri'* niscaya dicita-citakan, digagaskan, dikonsepsikan mereka dalam kondisi kesadaran yang sehat serta adekuat, disertai cara perenungan akal budi.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti dalam proses pembelajaran menulis drama Menyatakan bahwa, *siri'* adalah sebagai sikap dasar dan filosofi hidup dan bagi orang Bugis-Makassar, yang tidak punya *siri'* derajatnya lebih rendah dari binatang. Dari pernyataan beliau sangat jelas kalau orang Bugis-Makassar yang memahami dan meresapi *siri'*, Ini akan menjadi penggerak dari dalam diri siswa agar lebih memahami lagi makna *siri'* mereka dan pasti akan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap makna *siri'* tersebut. Karena sejatinya *Siri'*, merupakan bagian dari *paringerrang* (kesadaran, ingatan) yang harus selalu di selaraskan dengan perilaku sosial.

a. *Siri'* dalam pembinaan kebudayaan

Siri' dapat dipandang sebagai satu konsep kultural yang memberikan *impact* aplikatif terhadap segenap tingkah laku siswa. Tingkah laku siswa dapat diamati pada proses pembelajaran menulis drama berbasis kearifan lokal sebagai pernyataan atau perwujudan kebudayaan. Perwujudan dari kebudayaan, bukan lain dari kenyataan-kenyataan yang lahir dari permanusiaan alam, untuk manfaat sebesar-besarnya bagi umat manusia. Menurut Samang yang seorang penggiat budaya, ia menyatakan *siri'* itu ibarat pagar, batasan bagi orang yang beradab dan beradat. Berati *siri'* sangat mempengaruhi kebudayaan menurutnya, karena sikap beradat selalu identik dengan kebudayaan.

Dalam arti *siri* apabila mengamati pernyataan-pernyataan atau lebih konkrit mengamati kejadiannya berupa tindakan-tindakan, perbuatan-perbuatan atau tingkah laku yang katanya di motivasi oleh *siri*; bahwa *siri* itu pada bagian terbesarnya unsurnya dibangun oleh perasaan, oleh *sentimentality* (perasaan halus), oleh emosi sejenisnya. Penafsiran yang berpijak kepada melihat kejadian-kejadian itulah, timbul penafsiran atas *siri* itu dengan misalnya: Malu-malu, Hina/aib, Dengki/iri, harga diri/kehormatan dan kesusilaan.

2. Getteng

Getteng dalam bahasa Indonesia artinya teguh, kata inipun berarti tetap-asas atau setia pada keyakinan, atau kuat dan tangguh dalam pendirian, erat memegang sesuatu. Sama halnya dengan nilai kejujuran, nilai kecendekiaan dan nilai kepatutan, nilai keteguhan ini terikat pada makna yang positif. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran siswa dimana siswa sangat aktif dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa aktif dalam proses pembelajaran menulis drama dikarenakan siswa merasa senang menulis drama terutama berbasis kearifan lokal, karena dengan menulis drama tentang kearifan lokal ini secara tidak langsung siswa mampu mengetahui kearifan-kearifan lokal apa saja yang ada di Sulawesi selatan. Dalam proses pembelajaran drama tersebut siswa tetap kukuh dalam pembelajaran dan tidak mengganggu teman-temannya seperti pembelajaran lainnya. Seperti dinyatakan oleh To Ciung Maccae ri Luwu bahwa empat perbuatan nilai keteguhan (a) Tak mengingkari janji, (b) tak mengkhianati kesepakatan, (c) tak membatalkan keputusan, tak mengubah kesepakatan, dan (d) jika berbicara dan berbuat, tak berhenti sebelum rampung. Dalam proses pembelajaran menulis drama terlebih dahulu guru menjelaskan secara singkat mengenai pengertian getteng tersebut, supaya siswa lebih termotivasi dalam proses pembelajaran menulis drama.

3. Assitinajang

Proses pembelajaran menulis drama membutuhkan bimbingan khusus dari seorang guru karena tidak semua siswa mampu dalam mengola kata dalam dialog yang berbasis kearifan lokal. Kata 'sepantasnya' ini beririsan dengan nilai 'assitinajang'. Assitinajang itu lebih tepatnya jika dikonvert dalam bahasa Indonesia, yaitu 'kepatutan'. Nilai 'assitinajang' ini adalah nilai dasar yang ada dalam kebudayaan

bugis yang mencakup di setiap spektrum perilaku dalam berinteraksi, baik interaksi perorangan maupun interaksi berkelompok. Sebagai contoh dalam bertutur kata siswa terhadap teman kelompoknya, maka kita harus bertutur kata yang 'patut'. Beda jika bertutur kata terhadap orang yang lebih rendah (secara lahiriah) dibandingkan bertutur kata dengan orang yang lebih tinggi (secara lahiriah) di atas kita. Misal kita seorang penguasa dalam hal ini Raja bercerita dengan rakyat jelata, maka sang penguasa pun memiliki cara tutur kata tersendiri, begitu pula sebaliknya, sang Rakyat memiliki cara bertutur kata terhadap penguasa (Raja) itu. Yah lumrahlah, saya rasa orang berpendidikan sepertinya sudah tau mengenai ini. Ini mengenai etika.

Mengambil sesuatu dari tempatnya dan meletakkan sesuatu pada tempatnya, termasuk perbuatan mappasitinaja. Nilai kepatutan ini erat hubungannya dengan nilai kemampuan (makamaka) jasmaniah dan ruhaniah. Penyerahan atau penerimaan sesuatu, apakah itu amanat atau tugas, haruslah didasarkan atas kepatutan dan kemampuan. Makamaka lebih banyak menekankan penampilan bagi pemangku tanggung jawab.

Nilai assitinajang pun muncul dalam proses pengamatan pembelajaran siswa, dimana seorang siswa patuh dan disiplin dalam menulis naskah drama yang berbasis kearifan lokal, dan siswa-siswa tersebut tidak beranjak ditempat duduknya masing-masing sebelum tugas yang diberikan sama gurunya belum selesai. Dari hasil pengamatan ini dapat disimpulkan bahwa nilai assitinajang atau patuh dan disiplin hadir dalam diri seorang siswa. Dalam proses pembelajaran siswa sangat yakin bahwa naskah drama yang mereka tulis pantas untuk di pentaskan dalam pertunjukan sekolah.

4. Sipakatau sipakainge sipakalebbe

a. Sipakatau

Sikap yang memanusiakan manusia seutuhnya dalam kondisi apapun. Kita seharusnya saling menghormati sesama manusia tanpa melihat dia pintar atau bodoh atau dia kaya dan miskin dalam keadaan apapun.

Hal inipun tergambar dalam proses pembelajaran dimana beberapa siswa yang mempunyai kemampuan bagus dalam kelasnya tapi siswa tersebut tetap merendahkan sama teman-temannya yang kurang memahami pembelajaran dan

contoh kasus dalam proses pembelaaran misal *si Nita adalah orang pintar dan orang kaya dalam kelas tersebut, lalu dia berbicara pada seorang temannya yang bekerja sebagai penjual di kantin bersama ibunya. Maka si Nita yang memiliki kedudukan tinggi masih tetap bersikap santun kepada teman kelasnya.*

Sipakatau adalah sifat yang tidak saling membeda-bedakan. Maksudnya, semua orang sama. Tidak ada perbedaan derajat, kekayaan, kecantikan, dan sebagainya. Dalam kehidupan, kita tidak selayaknya membedakan orang-orang. Kita harus saling menghargai dan menghormati sesama.

b. sipakainge

Sipakinge adalah sifat dimana kita saling mengingatkan. Apabila ada diantara kita yang melakukan kesalahan atau tidak mengerjakan PR yang diberikan sama guru apa salahnya kita saling mengingatkan. Dimana dengan tujuan dengan saling mengingatkan kita dapat merubah dan menghindari sifat-sifat tercela yang tidak disukai oleh Allah SWT.

Guru sangat berperang penting dalam proses pembelajaran siswa kerana siswa disetiap kelas masing-masing mempunyai karakter dan tingkah laku yang berbeda. Misalnya proses pembelaaran drama berbasis kearifan lokal. Dalam proses ini ada beberapa siswa yang sering mengejek temannya adapulan yang sering berbicara kotor. Namun dibalik tingkah laku siswa tersebut ada beberapa siswa yang terdorong untuk memberikan peringatan atau mengingatkan kepada temannya untuk tidak mengucapkan kata-kata tersebut kita ingatkan untuk tidak mengeluarkan kata-kata itu lagi. Kasus kedua yang terjadi dalam proses pembelajaran menulis drama. Ada dua orang teman yang sedang ingin berkelahi. Muncul pula teman samping siswa tersebut dan mengingatkan jangan saling pukul karena itu bisa bikin malu dilihat orang dan sama-sama rugi.

c. Sipakalebbi

Sipakalebbi adalah sifat saling menghargai sesama manusia. Kita sesama manusia, harus saling menghargai. Semua manusia ingin diperlakukan dengan baik. Saling menghargai di Saling menghargai inilah yang diharapkan akan

membawa manusia ke jalan yang benar. Jadi intinya adalah, apabila kita ingin diperlakukan dengan baik maka perlakukan pula orang lain dengan baik. Sifat Sipakalebbi terlihat saat siswa dalam proses pembelajarannya dimana pada saat siswa mengumpulkan tugas menulis drama ada seorang siswa yang belum menyelesaikan tugasnya dan hendak pula siswa yang lain menjelaskan bahwa siswa tersebut tidak menyelesaikan tugasnya karena sebelum berangkat sekolah siswa tersebut terlebih dahulu membantu orang tuanya jualan sehingga itu yang membuat siswa tersebut terlambat mengikuti pelajaran.

Sifat manusia yang selalu ingin dihargai. Maka sifat Sipakalebbi ini adalah wujud apresiasi. Sifat yang mampu melihat sisi baik dari orang lain dan memberikan ucapan bertutur kata yang baik atas prestasi yang telah diraihinya. Bertutur kata yang baik antara yang muda dan tua juga termasuk sipakalebbi.

Ketika kita memperkenalkan teman kita kepada orang lain di saat itulah kita sipakalebbi. Kita perkenalkan bahwa teman kita ini jago di bidang yang dia tekuni, pernah mendapatkan juara Olimipade misalnya. Sehingga orang yang diperkenalkan tadi dihormati oleh teman barunya. Saat kita berbicara pada yang lebih tua. Tutur kata kita sebaiknya sopan dan santun.

5. Sipatokkong

Sipatokkong adalah sifat saling bekerja sama. Secara harfiah sipatokkong berarti berdiri bersama-sama. Contoh kecilnya saja, dalam proses menulis drama ada siswa yang kurang mengerti tentang alur menulis drama dan siswa yang lainnya menjelaskan kepada temannya cara dan alur dalam menulis drama dan dari hasil bantuan temannya tadi akhirnya siswa yang tadinya belum mengerti akhirnya paham tentang unsure dalam menulis drama. contoh dalam dialog siswa orang bugis dalam melakukan suatu pekerjaan pasti dilakukan bersama-sama. Pekerjaan yang berat apabila dikerjakan bersama-sama akan menjadi terasa lebih ringan. Dalam arti lain sipatokkong juga bisa diartikan saling membantu. Saling membantu kepada saudara-saudara kita yang sedang susah maupun yang sedang membutuhkan bantuan.

6. *Lempu*

Lempu' diartikan 'jujur' atau dapat dipercaya. Adapun dalam makna lainnya yaitu lurus, tidak bengkok. Dalam berbagai konteks kata ini berarti ikhlas, benar, baik atau adil dan tidak menyimpang pada aturan dan norma. Arti ini dapat dipahami ketika ditemukan kata *lempu'* dalam ungkapan-ungkapan bugis atau lontara. Berbagai cara pula lontara menerangkan makna *lempu'* ini dalam kehidupan sehari-hari.

Kata *lempu* ini pun sangat jelas terlihat dalam proses pembelajaran siswa dimana siswa dengan percaya diri mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya walaupun terkadang guru sering meninggalkan kelas tapi siswa tersebut tetap jujur (*lempu*) dalam mengerjakan tugas. Dalam proses pembelajaran ini pula terlihat ada beberapa siswa yang mengambil pulpen temannya dan ketika siswa tersebut melapor sama gurunya siswa yang mengambil pulpen tersebut langsung mengangkat tangan sebelum guru menunjuk siswa tersebut.

Nilai *lempu* juga terdapat dalam karakter siswa dalam proses awal pembelajaran misalkan pada saat guru mengabsensi siswa dan ada beberapa siswa yang terlambat datang dari beberapa alasan siswa yang terlambat datang masing-masing berpariasi, dari 5 siswa yang terlambat datang 3 diantaranya mengatakan kalau dia terlambat datang kesekolah karena telat bangun sebab malamnya menonton pertunjukan di TV. Dari pangakuan siswa tersebut terlihat nilai kejujuran dalam diri siswa. Dari pembelajaran menulis drama berbasis kearifan lokal siswa sadar akan pentingnya sebuah kultur budaya dan karakter seorang siswa, dan siswa pula lebih memahami lagi tentang kearifan lokal yang ada di Sulawesi selatan terutama tentang nilai kejujuran *lempu'* seperti dalam kutipan cerita di atas.

7. *Reso*

Reso dalam bahasa Indonesia artinya usaha merupakan nilai kunci bagi pelaksanaan nilai-nilai kejujuran, kecendekiaan, kepatutan dan keteguhan. Barulah nilai-nilai ini berperan secara berteapat guna dan berdaya guna apabila didukung oleh nilai usaha. Dengan sendirinya nilai usaha inipun tegak di atas landasan nilai-nilai tersebut.

Reso atau usaha patut dimiliki oleh seorang siswa karena dengan adanya usaha yang sungguh-sungguh maka siswa tersebut mampu menyelesaikan masalah

atau tugas di sekolahnya, *Reso* nilai ini pun nampak terlihat dalam proses penampilan drama siswa dimana saat ada siswa belum menguasai panggung dan mimik serta karakter dalam tokoh yang akan diperankan siswa tersebut terus berlatih dan menghafal naskah tersebut. Dan dalam usaha siswa itu terdapat nilai *reso* dalam diri siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan penyajian hasil analisis dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran menulis drama berbasis kearifan lokal di SMP Negeri 4 Sungguminasa Kabupaten Gowa dapat disimpulkan sebagai berikut. Kemampuan menulis teks drama siswa kelas VIII.A sangat antusias dalam proses pembelajaran menulis drama baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi peningkatan kemampuan menulis teks drama dan memperhatikan tujuh aspek penilaian meliputi tema, setting, konflik, penokohan / perwatakan bahasa, teks berbentuk, ada kemungkinan untuk dipentaskan. Rata-rata nilai siswa secara keseluruhan dalam menulis teks drama masih kurang. Siswa sudah menunjukkan adanya kemampuan terhadap pembelajaran menulis teks drama, yaitu siswa semakin cermat dalam menentukan tema yang relevan dengan keperluan pementasan, siswa sudah dapat menentukan alur yang tajam dan jelas, dan sudah dapat menggambarkan tokoh yang sesuai dengan suasana yang diceritakan.

Wujud representasi nilai karakter siswa kelas VIII. A SMP Negeri 4 Sungguminasa Kabupaten Gowa setelah mengikuti proses pembelajaran menulis teks drama melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal mengalami perubahan. Perubahan perilaku dibuktikan dari perilaku yang kurang menyenangkan berubah menjadi perilaku yang positif. Pada pembelajaran menulis drama siswa muncul pula nilai-nilai karakter siswa yang berbasis kearifan lokal yang terdapat dalam pembelajaran menulis drama berbasis kearifan lokal. Nilai karakter kearifan lokal siswa meliputi : *Siri' na pacce*, (rasa malu) *Gatteng*, (teguh pada keyakinan) *Asitinajang*, (patuh) *Sipakatau*, (saling menghormati) *Sipakainga*, (saling mengingatkan) *Sipakalebbi*, (menghargai) *Sipatokkong*, (bekerjasama) *Lempu* (jujur) dan *Reso* (usaha).

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
Amiruddin dan Roekhan. (2010). *Unsur-unsur Pembangun dalam Drama*. Bandung: Rosda
Aunurrahman. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Penerbit
Creswell. (2010). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Jakarta : Pustaka Pelajar.

- Depdiknas. (2010). *Karakter Baik dan Unggul*. Jakarta. Mizan
- Dewi, Smara Citra, (2010). Nilia karakter dalam Pembelajaran Menulis Drama Kelas X SMA 1 Liriaja Kabupaten Soppeng. *Skripsi*. Universitas Negeri Makassar.
- Fajar, Kurniawan, dkk. 2013. Statistik Pendidikan (Statistik Parametrik). *Online* <http://www.statistikpendidikan.com>). File PDF diakses 10 Oktober 2015.
- Gunawan Heri, (2014), *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, Bandung : Penerbit. Alfabeta.
- Harsojo, Ali (2012). Membangun Karakter Kearifan Lokal dalam Bingkai Pendidikan Persekolahan *Jurnal*/ Staf UPT Laboratorium & Multimedia STKIP PGRI Sumenep
- Majid. (2011). *Pendidikan Karakter dan Konsep Implementasi*. Bandung. Alfabeta
- Mulyatiningsih, Endang. 2012. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Permana, Erwin. (2015) " *Makalah Kearifan Lokal* " Diakses 21 November 2015 13: 00 wib.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Puskurbuk.
- Puspitasari, Fanny. (2010) Representasi Kearifan Lokal pada Lukisan Borobudur dan Bedaya Ketawang Karya Srihadi Soedarsono. *Jurnal*, Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta.
- Rifianto, tri. (2015) " *Pengaruh Budaya Lokal Terhadap Generasi Muda* " di akses 21 November 2015, 13;00 wib.
- Rohman, Saifur. 2010. Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Sagala, Syaiful, (2011). *Hakikat Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, Nana. (2012). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Uno, Hamzah. 2008. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar-Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.